

## Gaya Kepemimpinan pada Sektor Pariwisata Bisnis dan Budaya di Desa Petung

Aldemas Raventa Surbakti<sup>1</sup>, Muhammad Daffa Pamungkas<sup>1</sup>, Muhammad Zahid Zarruqo<sup>1</sup>, Ponang Angga Dwi Suputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
231008166@students.uajy.ac.id

---

Untuk mengutip artikel ini:

Surbakti, A. R., Pamungkas, M. D., Zarruqo, M. Z., & Suputra, P. A. D. (2025). Gaya Kepemimpinan pada Sektor Pariwisata Bisnis dan Budaya di Desa Petung. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, Vol. 11(2), 139-164.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peran kepemimpinan lokal dalam proses pemulihan pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Desa Petung, Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, dengan menelaah tiga sektor utama, yaitu pariwisata, budaya, dan bisnis lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk memahami praktik kepemimpinan yang berkembang dalam konteks komunitas pascabencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kepemimpinan di sektor pariwisata berkembang secara karismatik-kolektif dan berbasis legitimasi sosial, yang berperan penting dalam menggerakkan solidaritas, mengelola konflik, dan mendorong partisipasi ekonomi masyarakat. Kedua, pada sektor budaya, kepemimpinan bersifat demokratis-fasilitatif dengan menekankan musyawarah, kesukarelaan, dan pelestarian nilai kebersamaan, meskipun menghadapi tantangan akibat pergeseran prioritas ekonomi pasca-bencana. Ketiga, sektor bisnis menunjukkan pola kepemimpinan situasional-adaptif yang berorientasi pada keberlangsungan usaha dan fungsi sosial sebagai penyedia lapangan kerja lokal, namun masih terbatas dalam aspek perencanaan jangka panjang dan profesionalisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal di Desa Petung tidak bertumpu pada struktur formal, melainkan pada legitimasi sosial, modal sosial, dan kemampuan adaptasi terhadap kondisi pascabencana. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif tiga sektor strategis yang memperlihatkan kepemimpinan lokal sebagai spektrum praktik kontekstual dalam membangun keberlanjutan sosial-ekonomi komunitas pascabencana.

Kata Kunci: Kepemimpinan Lokal; Modal Sosial; Pariwisata Berbasis Komunitas; Pemulihan Pascabencana.



### ABSTRACT

*This study focuses on the role of local leadership in the post-disaster recovery process following the 2010 eruption of Mount Merapi in Petung Village, Kepuharjo, Cangkringan District, Sleman, by examining three main sectors: tourism, culture, and local business. This research employs a qualitative exploratory method to understand leadership practices that emerge within a post-disaster community context. The findings indicate that, first, leadership in the tourism sector develops in a charismatic-collective form based on social legitimacy, playing a crucial role in mobilizing solidarity, managing conflict, and encouraging broad community participation in economic activities. Second, in the cultural sector, leadership takes a democratic-facilitative form that emphasizes deliberation, voluntarism, and the preservation of communal values, although it faces challenges due to the shifting economic priorities of the community after the disaster. Third, the business sector demonstrates a situational-adaptive leadership pattern oriented toward business sustainability and its social function as a provider of local employment, yet it remains limited in terms of long-term planning and professionalization. Overall, this study shows that local leadership in Petung Village does not primarily rely on formal structures, but rather on social legitimacy, social capital, and the ability to adapt to post-disaster conditions. The novelty of this research lies in its integrative analysis of three strategic sectors, which reveals local leadership as a spectrum of contextual practices in fostering sustainable post-disaster socio-economic development.*

*Keywords: Community-Based Tourism; Local Leadership; Post-Disaster Recovery; Social Capital.*

---

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan memiliki peran yang terfokus dalam menggerakkan masyarakat menuju perubahan dan pembangunan, khususnya dalam situasi pasca bencana. di Indonesia, khususnya di kawasan lereng merapi, Yogyakarta, kepemimpinan lokal menjadi faktor keberhasilan pemulihan pariwisata, bisnis dan budaya pasca bencana (Candra & Alfiah, 2024). Desa Petung Kecamatan Cangkringan Sleman, yang terdampak oleh erupsi Gunung Merapi tahun 2010, merupakan contoh penting bagaimana masyarakat dapat bangkit dan membangun kembali kehidupannya melalui kerjasama antara kepemimpinan berbasis komunitas yang tumbuh dari potensi potensi

alam, budaya, dan kreativitas masyarakat menjadikan Yogyakarta sebagai wilayah yang dinamis serta memiliki peluang besar untuk mengembangkan model kepemimpinan komunitas dalam bidang pariwisata, kebudayaan, dan aktivitas bisnis berbasis masyarakat. Dalam konteks pemulihan pasca bencana, kepemimpinan menjadi kunci penting dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk membangun kembali kehidupan mereka. Kepemimpinan dalam proses pemulihan pasca bencana tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan semangat kolaborasi dan kemandirian masyarakat. Melalui gaya kepemimpinan yang transformasional, pemimpin mampu menginspirasi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pemulihan ekonomi di kawasan Merapi melalui kegiatan pariwisata, pelestarian budaya, dan pengembangan usaha kecil berbasis bahan lokal. Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional berperan dalam konteks pemulihan pasca bencana, khususnya dalam mengintegrasikan sektor pariwisata, budaya, dan bisnis lokal sebagai satu kesatuan strategi pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Cangkringan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berada di lereng selatan Gunung Merapi. Karakter wilayah ini dibentuk oleh kondisi geografis vulkanik yang membuat masyarakatnya terbiasa hidup dalam dinamika risiko bencana. Laporan “Erupsi Merapi dan Perubahan Pemukiman di Kecamatan Pakem, Turi, dan Cangkringan 1990–2010” menjelaskan bahwa erupsi Merapi 2010 menyebabkan kerusakan berat di desa-desa seperti Umbulharjo, Kepuharjo, dan Glagaharjo, dengan banyak permukiman tidak lagi layak huni. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian UPN Veteran Yogyakarta berjudul “Dampak Erupsi Merapi terhadap Airtanah di Lereng Selatan Merapi” yang mencatat hilangnya beberapa sumber mata air penting akibat tertutup material erupsi, sehingga mengguncang sektor pertanian dan aktivitas ekonomi sehari-hari. Namun, pasca erupsi, Cangkringan menunjukkan proses pemulihan yang progresif. Wilayah yang sebelumnya terdampak kemudian berkembang menjadi ruang pariwisata berbasis alam, budaya, dan edukasi kebencanaan. Jalur wisata erupsi, kawasan museum terbuka, wisata lava tour, hingga pemanfaatan lanskap pascabencana menjadi daya tarik baru yang meningkatkan mobilitas wisatawan. Transformasi ini juga mendorong tumbuhnya usaha kecil dan menengah seperti kuliner lokal, kerajinan berbahan pasir dan batu vulkanik, *homestay*, serta layanan wisata yang dikelola masyarakat setempat. Perkembangan tersebut menandai pergeseran struktur ekonomi lokal dari dominasi agraris menuju usaha jasa dan wisata. Dengan kondisi geografis yang menantang,

rekam jejak bencana yang kuat, serta dinamika pemulihan yang mendorong munculnya sektor-sektor ekonomi baru, Cangkringan menjadi lokasi strategis untuk meneliti bagaimana kepemimpinan lokal berperan dalam mengarahkan proses rekonstruksi, menguatkan bisnis usaha masyarakat, dan mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan pasca erupsi Merapi.

Kepuharjo merupakan salah satu kalurahan di Kecamatan Cangkringan yang mengalami dampak paling parah dari erupsi Merapi 2010, dengan kerusakan masif pada permukiman, lahan pertanian, dan infrastruktur yang memaksa mayoritas penduduk direlokasi ke hunian tetap. Namun, pascaerupsi, Kepuharjo justru menjelma menjadi pusat inovasi pemulihan berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sisa-sisa material erupsi di mana rumah-rumah yang terkubur, kendaraan yang hangus, dan lanskap vulkanik, sebagai media pembelajaran dan atraksi wisata edukasi kebencanaan. Munculnya Museum Mini Sisa Hartaku, Bunker Kaliadem, berbagai paket lava tour, serta tumbuhnya kelompok-kelompok usaha lokal seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*, pengrajin souvenir berbahan vulkanik, dan penyedia kuliner khas menandai transisi ekonomi dari agraris tradisional menuju sektor jasa dan pariwisata kreatif. Proses transformasi ini tidak lepas dari peran kepemimpinan lokal yang mampu mengorganisir masyarakat dalam kondisi ketidakpastian, tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial, pemberdayaan ekonomi, dan revitalisasi identitas budaya komunitas, menjadikan Kepuharjo sebagai representasi penting bagaimana kepemimpinan transformasional dapat mengarahkan komunitas dari fase krisis menuju keberlanjutan pembangunan berbasis lokal.

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di kawasan lereng Merapi, termasuk Desa Petung di Kecamatan Cangkringan, Sleman, yang berada pada zona merah erupsi. Bencana tersebut tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan hilangnya mata pencaharian, tetapi juga memaksa masyarakat beradaptasi dengan kondisi sosial baru pasca pengungsian. Namun, pemulihan Desa Petung menunjukkan dinamika yang menarik karena masyarakat tidak hanya berupaya memulihkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk inovasi yang berorientasi pada pembangunan komunitas. Melalui kepemimpinan lokal yang kuat, Desa Petung mampu bertransformasi menjadi kawasan wisata edukasi berbasis mitigasi bencana, seperti pengembangan ruang edukasi kebencanaan, rekonstruksi 'sisa-sisa erupsi' sebagai artefak pembelajaran, serta pelibatan warga dalam kegiatan

ekonomi kreatif. Transformasi ini menunjukkan bahwa pemulihan pasca bencana tidak hanya bergantung pada bantuan fisik, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam membangun kembali struktur sosial, nilai-nilai kolektif, serta strategi adaptasi berbasis lokal.

Pengalaman para pengungsi bencana Merapi selama proses relokasi ke hunian tetap serta perkembangan kehidupan mereka dalam sektor pariwisata, bisnis, dan budaya telah membentuk dinamika baru dalam kehidupan komunitas. Situasi ini menempatkan kepemimpinan sebagai faktor penting dalam mengarahkan keberlangsungan pembangunan pasca bencana. Dalam proses internalisasi pengalaman tersebut, setiap narasumber menunjukkan persepsi dan praktik kepemimpinan yang beragam sesuai dengan latar sosial masing-masing. Penelitian ini akan membahas secara rinci bentuk-bentuk kepemimpinan yang terealisasi dalam pembangunan keberlanjutan pada aspek pariwisata, budaya, dan bisnis masyarakat di Desa Petung, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemulihan pascabencana dari berbagai perspektif, namun sebagian besar fokus pada aspek teknis manajemen bencana, rehabilitasi fisik, atau dampak psikologis korban. Penelitian tentang kepemimpinan dalam konteks pascabencana juga telah dilakukan, namun cenderung berfokus pada kepemimpinan formal pemerintah atau organisasi kemanusiaan dalam fase tanggap darurat. Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan kepemimpinan lokal dengan pemulihan ekonomi berbasis komunitas masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara simultan tiga sektor strategis, yaitu pariwisata, budaya, dan bisnis lokal, sebagai satu kesatuan strategi pembangunan berkelanjutan pascabencana. Lebih lanjut, belum banyak studi yang secara mendalam menganalisis bagaimana dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional termanifestasi dalam praktik kepemimpinan lokal di tingkat desa dalam konteks pemulihan jangka panjang pascabencana.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji serta mengidentifikasi gaya kepemimpinan secara komprehensif peran kepemimpinan transformasional dalam pemulihan pascabencana di Desa Petung, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasinya terhadap tiga sektor yang saling terkait, yaitu pariwisata, budaya, dan bisnis lokal, untuk memahami bagaimana kepemimpinan transformasional berperan dalam membangun ekosistem ekonomi komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan multi-aktor dengan melibatkan berbagai pemimpin dari level pemerintah desa, pelaku pariwisata, pemimpin budaya, dan pelaku UMKM untuk mendapatkan perspektif yang

holistik tentang dinamika kepemimpinan dalam komunitas pascabencana. Selain itu, penelitian ini berfokus pada fase pemulihan jangka panjang, lebih dari satu dekade pasca erupsi Merapi 2010, sehingga dapat menangkap transformasi komunitas yang lebih mendalam dan berkelanjutan, bukan hanya fase tanggap darurat atau rehabilitasi awal. Penelitian ini secara eksplisit menggunakan kerangka empat dimensi kepemimpinan transformasional untuk menganalisis praktik kepemimpinan lokal, sehingga memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur kepemimpinan transformasional dalam konteks komunitas pascabencana di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan lokal yang transformasional mampu menggerakkan komunitas dari fase krisis menuju keberlanjutan pembangunan berbasis potensi lokal.

### **Kepemimpinan**

Kepemimpinan, menurut Handoko (2003:294 dalam Sintani, dkk., 2022:1), merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja demi tercapainya tujuan dan sasaran. Sementara itu, Stoner dkk. (1996:161 dalam Sintani, dkk., 2022:1), mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mengarahkan serta mempengaruhi aktivitas kerja anggota kelompok. Definisi ini menegaskan bahwa kepemimpinan berperan dalam memberikan pengaruh yang dapat meningkatkan kemampuan bawahan. Menurut Daft (2003:50 dalam Sintani, dkk., 2022:1) kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi orang lain agar mengarah pada pencapaian tujuan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin memanfaatkan pengaruhnya untuk mencapai tujuan organisasi melalui hubungan yang efektif dengan para bawahannya.

### **Gaya Kepemimpinan**

Kepemimpinan tersendiri dapat dikategorikan berdasarkan gaya kepemimpinan tersendiri Berdasarkan tinjauan literatur, gaya kepemimpinan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan pendekatannya (Mattayang, 2019).

#### **1. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Tingkat Partisipasi**

Gaya Kepemimpinan Demokratis menekankan partisipasi aktif bawahan dalam pengambilan keputusan melalui konsultasi dan diskusi. Karakteristiknya meliputi

pendelegasian wewenang proporsional, komunikasi dua arah, pengawasan wajar, keterbukaan terhadap inisiatif, dan hubungan saling percaya (Mattayang, 2019).

## 2. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Fleksibilitas dan Konteks

Gaya Kepemimpinan Situasional didasarkan pada premis bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Pemimpin menyesuaikan pendekatannya sesuai tingkat kesiapan bawahan dan konteks situasi yang dihadapi (Mattayang, 2019).

## 3. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Karakteristik Personal

Gaya Kepemimpinan Kharismatik ditandai dengan kemampuan menarik dan menginspirasi pengikut melalui visi kuat dan komunikasi persuasif. Kelebihannya adalah kemampuan memotivasi perubahan, namun rentan terhadap inkonsistensi antara retorika dan tindakan (Mattayang, 2019).

## 4. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional berfokus pada inspirasi dan transformasi nilai-nilai bawahan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Pemimpin memotivasi bawahan melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif yang lebih besar (Bass, 1998). Burns (1978) menjelaskan bahwa keduanya bukanlah dikotomi, melainkan kontinum yang dapat diterapkan secara komplementer.

### Gaya Kepemimpinan Transformasional

Rafsanjani (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama (The Four I's), yaitu *Idealized Influence* (pengaruh ideal/keteladanan), *Inspirational Motivation* (motivasi inspiratif), *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual), dan *Individualized Consideration* (perhatian individual). Melalui keempat dimensi ini, kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada figur pemimpin sebagai panutan, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kreativitas, serta pengembangan potensi individu dalam komunitas.

Dalam konteks kepemimpinan, Bass dan Avolio (1994) menekankan bahwa pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi membentuk makna, memfasilitasi perubahan, serta membangun hubungan yang memungkinkan pengikut berkembang. Empat indikator utama yang digunakan dalam menganalisis praktik kepemimpinan meliputi *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan

Individualized Consideration. Keempatnya membentuk kerangka yang menjelaskan bagaimana pemimpin menghasilkan pengaruh jangka panjang dalam organisasi atau komunitas.

Idealized Influence (Keteladanan) menggambarkan bagaimana pemimpin menjadi figur panutan melalui integritas, keberanian moral, dan konsistensi tindakan. Pemimpin tidak hanya memberi instruksi tetapi mempraktikkan nilai yang mereka serukan. Dalam literatur kepemimpinan, Bass menyebutkan bahwa pemimpin dengan karakter ini "serves as a role model whose behavior is admired, emulated, and respected by followers." Keteladanan ini menciptakan kepercayaan dan loyalitas karena pengikut melihat keselarasan antara ucapan dan tindakan pemimpin. Dalam konteks organisasi atau komunitas, indikator ini muncul ketika pemimpin berani mengambil risiko demi kepentingan bersama serta mempertahankan standar etika yang jelas.

Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif) merujuk pada kemampuan pemimpin membangun optimisme kolektif dan memberikan arah yang jelas melalui visi yang bermakna. Pemimpin dengan kualitas ini mampu menggerakkan orang lain melalui pesan yang memotivasi dan memberi harapan. Bass dan Riggio menyebut bahwa pemimpin yang efektif "communicate high expectations and inspire followers through the articulation of an appealing vision." Motivasi inspiratif tidak sekadar membuat orang merasa bersemangat, tetapi menegaskan tujuan bersama sehingga pengikut merasa menjadi bagian penting dari perubahan yang lebih besar. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menggerakkan partisipasi aktif anggota komunitas atau organisasi.

Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual) menekankan bagaimana pemimpin mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan inovasi. Pemimpin mengundang pengikut untuk mempertanyakan pola lama, membuka perspektif baru, dan mencari solusi alternatif. Bass menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif "stimulate followers to be innovative and creative by questioning assumptions and reframing problems." Pada tahap ini, pemimpin tidak mengendalikan cara berpikir, tetapi menyediakan ruang aman bagi ide-ide baru dan proses pengambilan keputusan yang lebih reflektif. Stimulasi intelektual penting dalam konteks perubahan sosial atau ekonomi karena mendorong organisasi atau komunitas untuk adaptif terhadap tantangan yang dihadapi.

Individualized Consideration (Perhatian Individual) berarti pemimpin memberi perhatian personal terhadap perkembangan setiap anggota. Pemimpin memahami

perbedaan kebutuhan, potensi, dan ritme belajar pengikutnya. Bass dan Avolio menulis bahwa pemimpin dengan indikator ini "act as coaches or mentors, paying attention to each follower's needs for achievement and growth." Perhatian ini bukan sekadar sikap suportif, tetapi strategi yang bertujuan mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi lebih besar pada tujuan kolektif. Dukungan personal sering muncul dalam bentuk umpan balik, pendampingan, atau pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan potensi individu.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menurut Creswell (2015) merupakan proses eksplorasi untuk memahami perilaku individu maupun kelompok, menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian berdasarkan operasional konsep. Observasi pertama kali dilakukan pada kunjungan perdana yang didampingi oleh dosen pembimbing, Bapak Suryo, ke lokasi di Desa Petung, Cangkringan untuk memahami kondisi lapangan, dinamika komunitas pascabencana, serta aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pariwisata, kebudayaan, dan bisnis lokal. Kemudian dilanjutkan pada waktu penelitian dengan wawancara langsung dengan informan yang dilakukan beberapa tahap baik secara individu pada tanggal 25 November 2024 dengan Mas Andi selaku anggota pemerintah daerah (kelurahan) yang berlokasi di Kopi Merapi, Mas Remond di kediamannya yang berfokus pada sektor pariwisata, dan Mas Norma di rumahnya yang berfokus pada sektor pariwisata dan budaya, serta *focus group discussion* pada tanggal 18 Oktober 2024 dengan Mbak Uti dan Mbak Eva yang berfokus pada sektor bisnis, serta Mas Danu yang berfokus pada sektor pariwisata, yang berlokasi di Desa Petung, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Enam informan sebagai informan dipilih dengan menggunakan prinsip *purposive* sampling, berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah dan topik penelitian. Dasar pemilihan informan dengan pertimbangan bahwa informan dapat memberikan informasi yang relevan terkait rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Informan dipilih dengan beragam dari sisi peran dan sektor (pemerintah daerah, pariwisata, budaya, dan bisnis/UMKM) untuk mendapatkan keragaman dan kedalaman data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama yang dilakukan secara iteratif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dimulai

segera setelah data terkumpul, di mana transkrip wawancara, catatan lapangan dari observasi, dan dokumen yang terkumpul dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau berulang dikurangi, sementara data yang penting diberi kode (*coding*) berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses *coding* dilakukan dalam dua tahap: *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema awal secara terbuka, dan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih besar sesuai dengan empat dimensi kepemimpinan transformasional dan tiga sektor fokus penelitian (pariwisata, budaya, bisnis lokal). Data yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data disusun berdasarkan struktur empat dimensi kepemimpinan transformasional untuk masing-masing sektor, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami bagaimana praktik kepemimpinan termanifestasi dalam konteks yang berbeda. Kutipan langsung dari wawancara digunakan untuk memberikan ilustrasi konkret dan mempertahankan suara informan (*voice of informants*) dalam narasi penelitian. Penyajian data juga dilengkapi dengan foto-foto dokumentasi untuk memberikan gambaran visual yang memperkaya deskripsi tekstual. Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga menguji hipotesis yang telah diajukan di bagian pendahuluan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan metode untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, di mana data dari beberapa teknik dan sumber dibandingkan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Isnaini et al., 2024). Misalnya, informasi tentang proses pengambilan keputusan yang disampaikan oleh pemimpin pemerintah daerah dikonfirmasi dengan perspektif dari pemimpin sektor pariwisata, budaya, dan bisnis lokal. Perbedaan perspektif tidak dianggap sebagai inkonsistensi, tetapi sebagai kekayaan data yang mencerminkan kompleksitas dinamika kepemimpinan dalam komunitas. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Misalnya, klaim informan tentang gaya kepemimpinan yang partisipatif diverifikasi melalui observasi langsung terhadap proses pertemuan dan pengambilan keputusan di lapangan. Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis temuan penelitian menggunakan kerangka teori kepemimpinan transformasional dari Bass dan Avolio (1994) serta didialogkan dengan

teori-teori terkait seperti kepemimpinan kolaboratif, resiliensi komunitas, dan pembangunan berbasis masyarakat. Pendekatan multi-teoretis ini membantu memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. *Member checking* dilakukan setelah data dianalisis, di mana *draft* temuan dikembalikan kepada informan untuk dimintai konfirmasi dan klarifikasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, sekaligus memberikan kesempatan bagi informan untuk menambahkan informasi yang mungkin terlewat dalam wawancara. Melalui berbagai strategi triangulasi di atas, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menginterpretasi makna dan dinamika kepemimpinan transformasional dalam konteks pemulihan komunitas pascabencana di Desa Petung, Cangkringan.

## TEMUAN & PEMBAHASAN

### Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas perpindahan atau perjalanan dari suatu titik ke titik lain yang pada akhirnya kembali ke tempat asal, sehingga membentuk suatu perjalanan yang bersifat berputar. Secara etimologis, menurut Yoeti dalam Suryadana & Octaviany (2015), istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna serupa dengan kata *tour*, yaitu perjalanan yang dilakukan secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Kata pariwisata tersusun atas dua unsur, yakni *pari* yang berarti banyak atau berkeliling, dan *wisata* yang berarti pergi atau melakukan perjalanan. Berdasarkan pengertian tersebut, pariwisata dapat dimaknai sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan secara berulang atau berputar dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Wirawan & Octaviany, 2022).

Di kawasan lereng Merapi, pariwisata berkembang pesat pasca-erupsi dan menjadi sumber penghidupan utama masyarakat Desa Petung. Perkembangan ini tidak hanya didorong oleh potensi alam pascabencana, tetapi juga oleh kuatnya solidaritas sosial serta peran aktor-aktor lokal yang mampu menggerakkan masyarakat secara kolektif. Narasumber kami, Pak Andi, menekankan bahwa rasa guyub dan pola kepemimpinan yang inklusif menjadi fondasi penting dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan.

Pasca-erupsi Gunung Merapi, masyarakat Desa Petung mulai beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi baru melalui pemanfaatan sektor pariwisata. Pada tahap awal, keterlibatan masyarakat masih bersifat sederhana, seperti menjual suvenir dan memanfaatkan arus kunjungan wisatawan ke wilayah terdampak bencana. Aktivitas ini menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk memandangi pariwisata sebagai peluang ekonomi alternatif di luar sektor pertanian dan pertambangan yang sebelumnya dominan.

Seiring waktu, ketergantungan masyarakat terhadap pariwisata semakin kuat dan tercermin dari perubahan mata pencaharian warga. Banyak masyarakat yang beralih menjadi sopir jeep wisata, petugas parkir, pengelola retribusi, hingga terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi. Sebagaimana diungkapkan Pak Andi:

“Pariwisata itu nggak bisa kalau sendiri. Jadi kalau nggak ada masyarakat, nggak ada yang membantu, nggak ada yang saling membantu, nggak akan bakal jadi.” (Wawancara Pak Andi, November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pariwisata dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi individual, melainkan sebagai praktik sosial yang menuntut kerja sama dan solidaritas. Ketergantungan ekonomi terhadap pariwisata justru mendorong kesadaran kolektif bahwa keberhasilan desa hanya dapat dicapai melalui gotong royong.

Namun demikian, pergeseran menuju sektor pariwisata juga membawa konsekuensi terhadap sektor lain. Pendapatan dari pertanian dan peternakan cenderung menurun, terutama karena generasi muda lebih memilih bekerja di sektor pariwisata yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi dan tidak memerlukan proses produksi jangka panjang. Fenomena ini menandai terjadinya pergeseran nilai kerja masyarakat, dari produksi berbasis alam menuju jasa berbasis layanan wisata.

Dalam konteks pengelolaan, pariwisata Desa Petung diatur melalui regulasi yang relatif ketat. Terdapat pembatasan terkait siapa yang berhak bekerja di titik-titik wisata tertentu, serta pengelolaan keuangan yang dilakukan secara resmi melalui struktur seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pengelolaan kolektif ini memperkuat tata kelola desa wisata, meskipun di sisi lain menghadapi kendala regulatif, terutama terkait status tanah kas desa dan perizinan di Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang membatasi inovasi pengembangan destinasi.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata berimplikasi langsung pada menguatnya solidaritas sosial. Narasumber menyebut bahwa kondisi masyarakat Desa Petung kini mulai kembali guyub, sebagaimana diungkapkan:

“Kuncinya masyarakat sih solidaritas, menurut saya ya itu masyarakatnya sekarang guyub, udah mulai guyub lagi.” (Wawancara Pak Andi, November 2025)

Istilah guyub dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai bentuk modal sosial yang hidup dan berkembang seiring meningkatnya ketergantungan ekonomi terhadap pariwisata. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup dan pengelolaan risiko ekonomi di tengah keterbatasan sumber daya desa.

Temuan lanjutan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pariwisata Desa Petung tidak sepenuhnya terbentuk melalui struktur formal desa, melainkan tumbuh secara alamiah dari komunitas-komunitas pelaku wisata, khususnya kelompok jeep wisata. Kepemimpinan ini bersifat otodidak dan berbasis kepercayaan sosial.

Narasumber menjelaskan bahwa pada masa awal berkembangnya jeep wisata, tidak ada penunjukan resmi atau hierarki kaku. Kepemimpinan muncul melalui proses musyawarah dan pengakuan bersama:

“Dari berlima ini, akan kita ketahui siapa yang patut dan layak untuk menjadi tokoh kita, pemimpin kita... itu terbentuk sendiri di komunitas.” (Wawancara Pak Remond, November 2025)

Pemimpin tidak ditentukan berdasarkan usia atau jabatan formal, melainkan atas dasar kepercayaan dan legitimasi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pariwisata di Desa Petung bersifat partisipatif dan mengalir secara natural.

Pak Remond sendiri merupakan salah satu aktor kunci yang mengambil inisiatif dalam pembentukan kelompok jeep Grinata, meskipun ia tidak menempatkan dirinya sebagai ketua utama. Ia justru menunjuk tokoh lain yang dianggap memiliki pengaruh sosial lebih kuat untuk menjadi “tameng” atau figur penyeimbang di tengah situasi yang masih rentan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa ketokohan dan simbol kepemimpinan memiliki peran penting dalam meredam ketegangan sosial pada fase awal perkembangan pariwisata.

Dalam perjalanannya, dinamika internal dan eksternal turut membentuk pola kepemimpinan ini. Persaingan antar kelompok jeep, pelanggaran aturan internal, hingga konflik dengan aktor eksternal seperti ojek dan trail menjadi tantangan serius. Konflik-konflik tersebut dikelola melalui forum rutin dan pertemuan lintas kelompok, yang menunjukkan kuatnya mekanisme kolektif dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai pengatur teknis, tetapi juga sebagai motor inovasi. Inisiatif seperti desain basecamp yang lebih menarik, sistem pengaturan giliran jeep, hingga dorongan untuk belajar bahasa Inggris bagi pemandu wisata merupakan strategi adaptif dalam menghadapi persaingan dan perubahan pasar wisata.

Penelitian ini menemukan bahwa peran pemimpin desa sangat menentukan dalam menjaga dan mengarahkan solidaritas sosial tersebut. Tipe kepemimpinan yang muncul dalam temuan adalah tipe pemimpin karimatik, yakni pemimpin yang berfokus pada penyatuan masyarakat, mendorong partisipasi luas, dan menghindari pengelolaan yang bersifat individualistik. Namun hal ini masih diresahkan oleh narasumber juga mengungkapkan adanya keterbatasan pada kepemimpinan sekarang:

Namun demikian, perubahan kepemimpinan formal di tingkat desa dan konflik politik lokal masih menyisakan dampak jangka panjang terhadap relasi sosial. Narasumber mengungkapkan bahwa pemimpin desa saat ini belum sepenuhnya mampu menyatukan seluruh masyarakat akibat sisa fragmentasi politik masa lalu. Oleh karena itu, masyarakat menaruh harapan besar pada model kepemimpinan yang lebih inklusif, energik, dan mampu merangkul generasi muda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi Desa Petung sebagai destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau peluang ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial, modal kepercayaan, dan kepemimpinan kolektif yang tumbuh dari bawah. Kepemimpinan pariwisata yang bersifat alamiah, berbasis kepercayaan, dan adaptif terhadap konflik menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan pariwisata sekaligus kohesi sosial masyarakat Desa Petung.

## Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem nilai, praktik, dan simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Kebudayaan tidak hanya mencakup ekspresi seni dan tradisi, tetapi juga cara masyarakat mengambil keputusan, membangun relasi, serta menjaga

solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat desa, kebudayaan memiliki peran penting sebagai perekat sosial yang menjaga keberlanjutan kehidupan kolektif, terutama ketika masyarakat menghadapi situasi krisis dan perubahan sosial.

Di Desa Petung, kebudayaan mengalami dinamika yang signifikan pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Sebelum erupsi, kehidupan budaya masyarakat Desa Petung ditandai oleh kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan budaya rembug. Kegiatan seni seperti gamelan, toprak, wayang wong, dan seni tari menjadi ruang berkumpul sekaligus sarana memperkuat relasi sosial antarwarga. Aktivitas kebudayaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan pengambilan keputusan bersama.

Pasca erupsi, kondisi sosial masyarakat berubah secara drastis. Masa pengungsian dan hunian sementara menyebabkan warga tinggal terpencar dan menghadapi tekanan ekonomi yang tinggi. Situasi ini berdampak langsung pada melemahnya aktivitas kebudayaan dan berkurangnya intensitas pertemuan warga. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber:

“Setelah erupsi itu orang-orang lebih mikir *uripé dewe-dewe* (hidupnya sendiri-sendiri), kegiatan budaya jarang, kumpul warga juga jarang.” (Wawancara Pak Remond, November 2025)

Kondisi tersebut membuat kebudayaan tidak lagi menjadi prioritas utama masyarakat, karena perhatian lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan ekonomi keluarga. Namun demikian, kebudayaan tidak sepenuhnya hilang. Beberapa tokoh masyarakat tetap berupaya menjaga keberlangsungan nilai dan praktik budaya dengan cara yang lebih sederhana dan menyesuaikan kondisi warga.

Upaya pelestarian kebudayaan di Desa Petung dilakukan melalui pendekatan kolektif dan partisipatif. Setiap inisiatif untuk menghidupkan kembali kegiatan budaya selalu dibicarakan terlebih dahulu melalui musyawarah warga. Tokoh masyarakat berperan sebagai penggerak dan fasilitator, bukan sebagai pengambil keputusan tunggal. Hal ini tercermin dari pernyataan narasumber:

“Kalau mau mulai lagi ya dibicarakan dulu, nggak bisa langsung jalan. Warganya siap apa nggak, itu yang utama.” (Wawancara Pak Remond, November 2025)

Partisipasi warga menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan kebudayaan desa. Siapa pun yang memiliki minat dan kemampuan di bidang seni diberikan ruang untuk terlibat, tanpa adanya paksaan atau hierarki yang kaku. Pola ini menunjukkan bahwa kebudayaan di Desa Petung dikelola melalui mekanisme kesepakatan bersama dan rasa saling percaya antarwarga.

Dalam konteks kepemimpinan, sektor kebudayaan di Desa Petung tidak bertumpu pada struktur formal desa, melainkan tumbuh secara alamiah melalui legitimasi sosial. Tokoh masyarakat yang berperan dalam sektor ini mendapatkan pengakuan bukan karena jabatan, tetapi karena kemampuan menjaga keharmonisan, membuka ruang dialog, dan menyatukan kepentingan warga. Narasumber menyebutkan:

“Tokohnya itu ya yang bisa ngopeni warga, ngajak ngobrol, bukan yang sok paling ngatur.” (Wawancara Pak Remond, November 2025)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan di Desa Petung berada dalam kondisi transisi, namun tetap ditopang oleh nilai kebersamaan dan musyawarah. Kepemimpinan dalam sektor kebudayaan mencerminkan gaya kepemimpinan demokratis, di mana proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, berbasis kepercayaan, dan mengutamakan kesepakatan kolektif. Pola kepemimpinan ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan desa di tengah perubahan sosial pasca bencana.

### **Bisnis**

Mbak Utu merupakan salah satu pelaku usaha lokal di Desa Petung yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha kopi pasca-erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Usaha kopi yang dijalankan saat ini pada mulanya telah direncanakan sebelum erupsi, namun batal direalisasikan karena seluruh bangunan dan material yang telah dipersiapkan tertimbun material vulkanik. Pasca-erupsi, usaha ini dirintis kembali dari nol dengan memanfaatkan material sisa bencana, seperti kayu dan batu yang masih dapat digunakan. Praktik ini menunjukkan strategi bertahan berbasis sumber daya lokal, sekaligus mencerminkan kepemimpinan yang responsif terhadap keterbatasan situasi.

“Kalau bangunan di sini habis sih, ketimbun material... terus bahan bangunannya kita ambil dari sisa-sisa erupsi.” (Wawancara Mbak Utu, Desember 2025)

Sebelum mendirikan usaha kopi, orang tua Mbak Utı bekerja sebagai karyawan di sektor pariwisata formal (Merapi Golf). Keputusan untuk membangun usaha mandiri menandai peralihan dari ketergantungan pada sektor kerja formal menuju kewirausahaan lokal. Namun, pada tahap awal pengembangan usaha, keluarga Mbak Utı menghadapi ketidakpastian pasar, terutama terkait segmentasi konsumen. Keberadaan jalur wisata jeep dengan rute dan waktu yang telah ditentukan membuat ekspektasi bahwa wisatawan akan singgah tidak selalu terwujud, sehingga pengelola usaha harus beradaptasi dengan realitas pasar yang tidak stabil.

“Awalnya mikirnya pasarnya siapa sih? Buat apa buka kopi di sini?” (Wawancara Mbak Utı, Desember 2025)

Dalam konteks ini, praktik kepemimpinan yang dijalankan menunjukkan karakteristik kepemimpinan situasional, di mana pengambilan keputusan dan strategi bisnis disesuaikan dengan kondisi lingkungan, tingkat kesiapan sumber daya manusia, serta dinamika kunjungan wisata. Tidak terdapat penerapan satu pola kepemimpinan yang kaku, melainkan penyesuaian berkelanjutan terhadap situasi pasca-bencana dan fluktuasi pasar pariwisata.

Usaha kopi ini tidak hanya diposisikan sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemulihan ekonomi masyarakat pasca-erupsi. Perekrutan tenaga kerja diprioritaskan bagi warga Desa Petung dan wilayah sekitarnya yang terdampak bencana. Dengan demikian, kepemimpinan bisnis tidak semata berorientasi pada keuntungan, melainkan pada fungsi sosial usaha sebagai penyedia lapangan kerja alternatif di tengah keterbatasan akses ekonomi.

“Tujuan awal bapak juga memang membuka lapangan pekerjaan buat orang-orang sini.” (Wawancara Mbak Utı, Desember 2025)

Sistem kerja dalam usaha ini diatur secara fleksibel melalui pembagian shift bagi karyawan tetap maupun pekerja paruh waktu, yang sebagian besar berasal dari warga lokal dan mahasiswa. Pola kerja ini menunjukkan kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan pengelolaan tenaga kerja dengan fluktuasi jumlah pengunjung, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Namun demikian, pembagian tugas dan struktur organisasi belum sepenuhnya tertata secara formal dan masih bersifat situasional, bergantung pada kebutuhan operasional harian.

“Jobdesk-nya sebenarnya belum tertata banget sih... cuma ada *leader*, kasir, *kitchen*, sama *waitress*.” (Wawancara Mbak Utı, Desember 2025)

Dalam aspek pengembangan usaha, inovasi bisnis belum menjadi fokus utama. Pengambilan keputusan strategis, terutama terkait pengembangan produk, masih terpusat pada pendiri usaha, sementara generasi muda lebih banyak berperan dalam aspek operasional dan pelayanan. Meski demikian, terdapat upaya adaptif dalam meningkatkan kualitas layanan sebagai respons terhadap kritik publik, termasuk pengalaman viral di media sosial yang menyoroti lambannya pelayanan pada masa awal operasional.

“Kalau yang berkembang sejauh ini mungkin dari pelayannya.” (Wawancara Mbak Uti, Desember 2025)

Selain itu, usaha kopi ini mulai membangun jejaring ekonomi melalui kerja sama dengan koperasi petani kopi di lereng Merapi. Pemanfaatan bahan baku dari petani lokal menciptakan rantai nilai ekonomi yang melibatkan masyarakat sekitar. Meskipun kolaborasi dengan sektor pariwisata desa dan jasa jeep belum terbangun secara formal, terdapat praktik kerja sama informal yang menunjukkan fleksibilitas relasi bisnis sesuai kebutuhan pengunjung.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik bisnis di Desa Petung ditandai oleh gaya kepemimpinan situasional yang adaptif dan berbasis solidaritas lokal. Pemimpin menyesuaikan strategi, pengelolaan tenaga kerja, dan orientasi usaha dengan kondisi pasca-bencana, keterbatasan sumber daya, serta dinamika pariwisata desa. Namun, keterbatasan dalam perencanaan bisnis jangka panjang, inovasi produk, dan formalitas struktur organisasi menunjukkan bahwa kepemimpinan bisnis lebih berorientasi pada keberlangsungan dan stabilitas usaha dibandingkan pada ekspansi dan profesionalisasi.

Tinjauan atas temuan narasi di tiga sektor di Desa Kepuharjo, Dusun Petung. Berdasarkan uraian di atas, maka persamaan dan perbedaan pola kepemimpinan yang berkembang di tiga sektor utama Desa Petung pariwisata, budaya, dan bisnis menunjukkan adanya dinamika kepemimpinan yang beragam namun saling terkait dalam konteks pemulihan pasca-erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Ketiga sektor ini sama-sama mengalami transformasi signifikan yang dipicu oleh bencana, namun respons kepemimpinan yang muncul memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks dan tuntutan masing-masing sektor. Pemahaman atas persamaan dan perbedaan ini penting untuk melihat bagaimana kepemimpinan lokal beradaptasi dalam situasi krisis dan membangun resiliensi sosial-ekonomi masyarakat.

Persamaan pertama dari ketiga sektor terletak pada pola kepemimpinan berbasis legitimasi sosial yang tumbuh bukan dari struktur formal melainkan melalui pengakuan masyarakat. Dalam sektor pariwisata, kepemimpinan tumbuh secara alamiah dari komunitas jeep wisata melalui proses musyawarah, sebagaimana dijelaskan Pak Remond bahwa "akan kita ketahui siapa yang patut dan layak untuk menjadi tokoh kita, pemimpin kita... itu terbentuk sendiri di komunitas." Pola serupa ditemukan dalam sektor budaya, di mana tokoh masyarakat diakui bukan karena jabatan formal tetapi karena kemampuan "ngopeni warga, ngajak ngobrol, bukan yang sok paling ngatur." Sementara di sektor bisnis, meskipun kepemilikan usaha bersifat privat, legitimasi sosial tetap menjadi modal kepercayaan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan pelaku lokal lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di Desa Petung tidak bertumpu pada otoritas formal, melainkan pada kepercayaan dan pengakuan yang dibangun melalui interaksi sosial sehari-hari.

Persamaan kedua adalah solidaritas dan gotong royong sebagai modal sosial yang menopang keberlangsungan ketiga sektor. Pak Andi menegaskan bahwa, "Pariwisata itu nggak bisa kalau sendiri. Jadi kalau nggak ada masyarakat, nggak ada yang membantu, nggak ada yang saling membantu, nggak akan bakal jadi."

Nilai kebersamaan ini juga menjadi fondasi dalam sektor budaya yang mengandalkan partisipasi kolektif warga dalam setiap kegiatan seni dan tradisi. Bahkan dalam sektor bisnis yang secara prinsip berorientasi profit, Mbak Uti menunjukkan orientasi sosial melalui pernyataan bahwa "Tujuan awal bapak juga memang membuka lapangan pekerjaan buat orang-orang sini." Solidaritas ini bukan hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup dan pengelolaan risiko ekonomi di tengah keterbatasan sumber daya desa pasca-bencana. Hal ini mengafirmasi bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan kebersamaan menjadi sumber daya kunci dalam transformasi ekonomi masyarakat.

Persamaan ketiga terletak pada pola pengambilan keputusan partisipatif melalui musyawarah yang menjadi ciri khas ketiga sektor. Dalam pariwisata, keputusan strategis seperti pembentukan kelompok jeep, pengaturan sistem giliran, hingga penyelesaian konflik dilakukan melalui forum rutin dan pertemuan lintas kelompok. Di sektor budaya, Pak Remond menjelaskan bahwa "Kalau mau mulai lagi ya dibicarakan dulu, nggak bisa langsung jalan. Warganya siap apa nggak, itu yang utama." Sementara dalam sektor bisnis, meskipun keputusan strategis lebih terpusat pada pemilik usaha, tetap terdapat ruang dialog dengan karyawan dan masyarakat dalam aspek operasional. Pola partisipatif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di

Desa Petung tidak bersifat otoriter atau top-down, melainkan mengedepankan konsensus dan kesepakatan bersama sebagai landasan legitimasi keputusan.

Meskipun memiliki kesamaan dalam nilai dasar solidaritas dan legitimasi sosial, ketiga sektor menunjukkan perbedaan signifikan dalam karakteristik kepemimpinan yang berkembang. Sektor pariwisata menunjukkan kepemimpinan karismatik-kolektif yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi kolektif dan penguatan kohesi sosial. Pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan menyatukan masyarakat, mendorong partisipasi luas, dan mengelola konflik internal-eksternal seperti persaingan antar kelompok jeep dan konflik dengan aktor eksternal seperti ojek dan trail. Pak Andi menyebutkan bahwa solidaritas telah membuat kondisi masyarakat, "guyub, udah mulai guyub lagi."

Kepemimpinan di sektor ini juga berfungsi sebagai motor inovasi, seperti terlihat dari inisiatif desain basecamp, sistem pengaturan giliran jeep, hingga dorongan untuk belajar bahasa Inggris bagi pemandu wisata. Namun kepemimpinan pariwisata juga menghadapi tantangan berupa kendala regulatif terkait status tanah kas desa dan perizinan di Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang membatasi pengembangan destinasi.

Sektor budaya memiliki kepemimpinan demokratis-fasilitatif yang menekankan pada pelestarian nilai dan praktik budaya sebagai identitas kolektif masyarakat. Tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator dan penggerak, bukan sebagai pengambil keputusan tunggal. Kepemimpinan di sektor ini mengedepankan proses dialog, kesepakatan kolektif, dan penghormatan terhadap kesukarelaan warga. Namun sektor budaya menghadapi tantangan serius berupa menurunnya intensitas aktivitas kebudayaan pasca-erupsi karena prioritas masyarakat lebih banyak diarahkan pada pemulihan ekonomi, sebagaimana diungkapkan Pak Remond: "Setelah erupsi itu orang-orang lebih mikir uripé dewe-dewe, kegiatan budaya jarang, kumpul warga juga jarang." Selain itu, kepemimpinan formal di tingkat desa juga belum sepenuhnya mampu menyatukan masyarakat akibat sisa fragmentasi politik masa lalu, sehingga terdapat harapan pada model kepemimpinan yang lebih inklusif dan mampu merangkul generasi muda.

Sektor bisnis menerapkan kepemimpinan situasional-adaptif yang menyesuaikan strategi dengan kondisi lingkungan, sumber daya manusia, dan dinamika pasar wisata. Mbak Uti menghadapi ketidakpastian pasar pada tahap awal: "Awalnya mikirnya pasarnya siapa sih? Buat apa buka kopi di sini?" dan merespons dengan fleksibilitas dalam pengelolaan tenaga kerja melalui sistem shift yang

disesuaikan dengan fluktuasi pengunjung. Kepemimpinan bisnis berorientasi pada keberlangsungan usaha dan fungsi sosial sebagai penyedia lapangan kerja alternatif, namun belum fokus pada ekspansi dan profesionalisasi. Hal ini terlihat dari pengakuan bahwa "Jobdesk-nya sebenarnya belum tertata banget sih... cuma ada leader, kasir, kitchen, sama waitress." Keterbatasan dalam perencanaan jangka panjang, inovasi produk, dan formalitas struktur organisasi menunjukkan bahwa kepemimpinan bisnis masih dalam tahap konsolidasi. Meski demikian, terdapat upaya adaptif dalam meningkatkan kualitas layanan dan membangun jejaring ekonomi dengan koperasi petani kopi lokal, yang menciptakan rantai nilai ekonomi yang melibatkan masyarakat sekitar.

## **Pembahasan**

### **Legitimasi Sosial sebagai Basis Kepemimpinan Lokal Pasca-Bencana**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan di tiga sektor Desa Petung yakni pariwisata, budaya, dan bisnis yang tidak bertumpu terutama pada struktur formal desa, melainkan pada legitimasi sosial yang dibangun melalui kepercayaan dan pengakuan masyarakat. Kepemimpinan tumbuh secara alamiah dari interaksi sehari-hari, pengalaman kolektif, serta kapasitas individu dalam merespons kebutuhan komunitas pasca-bencana.

Dalam perspektif Weber (1947), legitimasi otoritas dapat bersumber dari tradisi, legalitas formal, maupun karisma personal. Konteks Desa Petung memperlihatkan dominasi legitimasi karismatik dan sosial, di mana pemimpin diakui bukan karena jabatan administratif, tetapi karena kemampuannya membangun kepercayaan dan menggerakkan solidaritas. Proses ini terlihat jelas dalam sektor pariwisata, ketika pemimpin muncul melalui pengakuan kolektif komunitas tanpa mekanisme pemilihan formal.

Legitimasi sosial ini menjadi sangat penting dalam situasi pasca-bencana, ketika struktur formal sering kali belum mampu merespons kebutuhan masyarakat secara cepat. Sejalan dengan Putnam (2000), kepercayaan sebagai elemen modal sosial berfungsi memfasilitasi kerja sama kolektif dan memperkuat kapasitas komunitas untuk bangkit dari krisis. Penelitian Aldrich (2012) juga menegaskan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial tinggi memiliki kecepatan pemulihan yang lebih baik dibandingkan komunitas yang hanya mengandalkan bantuan struktural.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa legitimasi sosial bersifat rapuh dan tidak selalu dapat diwariskan. Fragmentasi politik di tingkat desa

mengindikasikan bahwa legitimasi tidak otomatis melekat pada jabatan formal, melainkan harus terus diproduksi melalui praktik kepemimpinan yang inklusif. Hal ini menguatkan argumen Grindle (2007) bahwa kepemimpinan lokal yang efektif memerlukan keseimbangan antara legitimasi sosial, kapasitas teknis, dan kemampuan membangun konsensus di tengah perbedaan kepentingan.

### Solidaritas Sosial dan Modal Sosial dalam Transformasi Ekonomi Desa

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan praktik gotong royong merupakan modal utama yang memungkinkan transformasi ekonomi Desa Petung pasca-erupsi. Solidaritas ini tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai mekanisme praktis dalam mengorganisasi kerja kolektif dan distribusi manfaat ekonomi.

Mengacu pada Durkheim (1893), pengalaman kolektif menghadapi bencana memperkuat solidaritas mekanik yang berbasis pada kesamaan nasib dan nilai. Solidaritas tersebut menjadi fondasi bagi keterlibatan luas masyarakat dalam sektor pariwisata, mulai dari pengelolaan jeep wisata hingga distribusi peran ekonomi lainnya. Penelitian Cole (2006) tentang pariwisata berbasis masyarakat menegaskan bahwa tanpa solidaritas sosial, pariwisata cenderung didominasi oleh elit lokal atau aktor eksternal.

Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran dari solidaritas yang bersifat spontan menuju solidaritas yang lebih terlembagakan, seperti melalui Pokdarwis dan aturan kolektif. Sejalan dengan Ostrom (1990), formalisasi aturan kolektif diperlukan untuk mengelola sumber daya bersama dan mencegah konflik internal. Dalam konteks Desa Petung, formalisasi ini berfungsi untuk menjaga keadilan distribusi manfaat ekonomi sekaligus mempertahankan kohesi sosial.

Dalam sektor bisnis, solidaritas sosial terartikulasikan melalui praktik perekrutan tenaga kerja lokal dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi bertahan. Hal ini mengafirmasi konsep *embeddedness* Granovetter (1985), bahwa aktivitas ekonomi tidak terpisah dari relasi sosial. Solidaritas sosial di Desa Petung dengan demikian bukan hanya residu budaya tradisional, melainkan sumber daya aktif dalam pengembangan ekonomi pasca-bencana.

### Musyawarah dan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Kolektif

Pola pengambilan keputusan di Desa Petung ditandai oleh praktik musyawarah yang relatif partisipatif, terutama dalam sektor pariwisata dan budaya. Musyawarah

berfungsi sebagai mekanisme legitimasi keputusan sekaligus sebagai ruang negosiasi kepentingan antarwarga.

Dalam kerangka Habermas (1984), praktik ini mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif, di mana legitimasi keputusan bersumber dari proses komunikasi yang rasional dan inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam perumusan aturan, khususnya dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Namun, tingkat partisipasi tidak merata antar-sektor. Mengacu pada Arnstein (1969), partisipasi di sektor pariwisata cenderung berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan sektor bisnis, yang secara struktural bersifat privat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sifat kepemilikan dan orientasi sektor sangat memengaruhi derajat partisipasi masyarakat.

Penelitian Tosun (2000) menegaskan bahwa partisipasi efektif mensyaratkan akses terhadap informasi, proses pengambilan keputusan, dan manfaat ekonomi. Dalam konteks Desa Petung, partisipasi yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan sektor-sektor tersebut untuk menyediakan insentif ekonomi dan sosial yang relevan bagi warga.

### **Diferensiasi Pola Kepemimpinan Antar-Sektor**

Analisis komparatif menunjukkan bahwa pola kepemimpinan di Desa Petung bersifat kontekstual dan berbeda antar-sektor. Di sektor pariwisata, kepemimpinan cenderung karismatik-kolektif dan terdistribusi, di mana beberapa tokoh saling melengkapi dalam menggerakkan komunitas. Pola ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* (Gronn, 2002) dan efektif dalam situasi pasca-bencana yang penuh ketidakpastian.

Di sektor budaya, kepemimpinan lebih bersifat demokratis-fasilitatif, dengan tokoh masyarakat berperan sebagai penghubung dan fasilitator partisipasi warga. Praktik ini mendekati konsep *servant leadership* (Greenleaf, 1970), namun menghadapi tantangan berupa menurunnya prioritas budaya akibat tekanan ekonomi pasca-bencana.

Sementara itu, sektor bisnis menunjukkan pola kepemimpinan situasional-adaptif yang menyesuaikan strategi dengan dinamika pasar dan keterbatasan sumber daya. Kepemimpinan ini efektif dalam menjaga keberlangsungan usaha, tetapi masih menghadapi tantangan dalam profesionalisasi dan perencanaan jangka panjang. Diferensiasi ini menegaskan bahwa tidak ada satu model kepemimpinan yang

universal. Kepemimpinan lokal di Desa Petung beroperasi sebagai spektrum yang menyesuaikan diri dengan karakter sektor, tujuan kolektif, dan kondisi pasca-bencana.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan lokal dengan menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan dalam konteks pasca-bencana sangat bergantung pada legitimasi sosial dan modal sosial, bukan semata-mata struktur formal. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam analisis kepemimpinan.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa program pemulihan dan pembangunan desa perlu mengakui serta memperkuat kepemimpinan lokal yang telah memiliki legitimasi sosial. Penguatan solidaritas, ruang musyawarah, dan integrasi sektor ekonomi-budaya menjadi kunci keberlanjutan transformasi Desa Petung.

### **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal di Desa Petung pasca-erupsi Gunung Merapi tidak beroperasi terutama melalui struktur formal desa, melainkan melalui legitimasi sosial yang dibangun dari kepercayaan, pengalaman kolektif, dan kapasitas individu dalam merespons kebutuhan masyarakat. Temuan pada sektor pariwisata, budaya, dan bisnis menegaskan bahwa kepemimpinan muncul secara kontekstual dan bersifat adaptif terhadap kondisi pascabencana, sehingga efektivitasnya tidak ditentukan oleh jabatan administratif, tetapi oleh pengakuan sosial dan kemampuan menjaga kohesi komunitas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sektor pariwisata berkembang melalui kepemimpinan karismatik-kolektif yang berfungsi sebagai pengikat solidaritas sekaligus penggerak ekonomi bersama. Kepemimpinan jenis ini mampu mengelola konflik, mendorong partisipasi luas, dan menciptakan mekanisme kerja kolektif yang relatif stabil di tengah keterbatasan regulasi dan tekanan eksternal. Sebaliknya, sektor budaya menunjukkan kepemimpinan demokratis-fasilitatif yang berperan menjaga kesinambungan nilai dan praktik budaya melalui musyawarah dan kesukarelaan warga, meskipun berada dalam posisi yang rentan akibat pergeseran prioritas ekonomi masyarakat pasca-bencana. Pada sektor bisnis, kepemimpinan situasional-adaptif terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan usaha dan fungsi sosialnya sebagai penyedia lapangan kerja lokal, namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek perencanaan jangka panjang dan profesionalisasi.

Perbedaan pola kepemimpinan antar-sektor ini menegaskan bahwa kepemimpinan lokal di Desa Petung tidak dapat dipahami sebagai satu model tunggal, melainkan sebagai spektrum praktik yang dibentuk oleh karakter sektor, relasi sosial, dan tekanan struktural yang berbeda. Dalam konteks pemulihan pascabencana, legitimasi sosial dan modal sosial terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan transformasi sosial-ekonomi desa, sementara kepemimpinan formal yang tidak mampu membangun kembali kepercayaan cenderung kehilangan daya pengaruhnya.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pemulihan dan pembangunan desa pascabencana tidak semata bergantung pada intervensi struktural atau kebijakan formal, tetapi sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan lokal dalam memobilisasi solidaritas, mengelola perbedaan kepentingan, dan membangun mekanisme partisipasi yang bermakna. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan lokal perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas sosial dan kolektif masyarakat, bukan hanya pada penguatan struktur administratif desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A., & Alfiyah, N. I. (2024). Analisis Peran Inovasi Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pariwisata Bukit Tawap Studi di Desa PagarBatu. *journal.uwp.ac.id*. <https://doi.org/10.38156/jisp.v4i2.238>
- Dasar kepemimpinan. (n.d.). Google Books. [https://books.google.com/books/about/Dasar\\_Kepemimpinan.html?id=V65cEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Dasar_Kepemimpinan.html?id=V65cEAAAQBAJ)
- Frenandes, B., Auliana, C., Hendrawan, D. A., Hanoselina, Y., & Syafril, R. (2025, June 23). *Kepemimpinan transformasional Puan Maharani dalam konteks politik Indonesia kontemporer*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4031>
- Mattayang, B. (2019). TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS. *JEMMA (Journal of Economic Management and Accounting)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Rafsanjani, H. (2019). Kepemimpinan transformasional. *journal.um-surabaya.ac.id*. <https://doi.org/10.30651/jms.v4i1.14500>

